

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan tentang kajian teori, kajian empiris. Kajian teori menguraikan tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian. Kajian empiris menguraikan tentang penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan atau mengawasi upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹ Secara etimologis diantaranya istilah manajemen berasal dari bahasa latin manus yang berarti "tangan", dalam bahasa italia maneggiare berarti "mengendalikan, dalam bahasa inggris istilah manajemen berasal dari kata to manage yang berarti mengatur.²

G. R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Evaluasi yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.³

Pengertian Manajemen adalah suatu rangkaian proses yg meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/ perusahaan, baik sumberdaya manusia (*human resource capital*), modal (*financial*

¹ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Revika Aditama, 2011). 23

² Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

³ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, 2018.

capital), material (*land, natural resources or raw materials*), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/ perusahaan.⁴

Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni. Mengapa disebut demikian, Sebab antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Manajemen sebagai suatu ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari sejak lama, dan telah diorganisasikan menjadi suatu teori. Hal ini dikarenakan didalamnya menjelaskan tentang gejala-gejala manajemen, gejalagejala ini lalu diteliti dengan menggunakan metode ilmiah yang dirumuskan dalam bentuk prinsip-prinsip yang diwujudkan dalam bentuk suatu teori. Sedangkan manajemen sebagai suatu seni, disini memandang bahwa di dalam mencapai suatu tujuan diperlukan kerja sama dengan orang lain, nah bagaimana cara memerintahkan kepada orang lain agar orang lain agar mau bekerja sama. Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (*managing*) untuk mengatur disini diperlukan suatu seni, bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama.

2. Unsur-unsur Manajemen

Unsur manajemen (*Tool of Management*), biasa dikenal dengan 6 (enam) M, yaitu:⁵

- a. *Men*, tenaga yang dimanfaatkan;
- b. *Money*, anggaran yang dibutuhkan;
- c. *Materials*, bahan atau material yang diperlukan;
- d. *Machines*, mesin atau alat yang dipergunakan dalam berproduksi;
- e. *Method*, cara yang dipergunakan dalam bekerja;

⁴ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2012). 34

⁵ Dojo Wijono, *Manajemen Kepemimpinan Dan Organisasi Kesehatan* (Surabaya: Airlangga University Press, 1997). 12

f. *Market*, pasar dan pemasaran hasil produksi yang dihasilkan

Manajemen bagi setiap organisasi atau lembaga merupakan unsur pokok yang harus dijalankan oleh setiap pimpinan organisasi atau lembaga tersebut. Para pimpinan tersebut bertindak sebagai manajer sehingga harus menggunakan sumber daya organisasi, keuangan, peralatan dan informasi serta sumber daya manusia dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sumber daya manusia merupakan sumber daya terpenting bagi setiap organisasi. Tujuan-tujuan organisasi yang telah ditetapkan (*state goals*) mengandung arti bahwa para pemimpin atau manajer organisasi apapun berupaya untuk mencapai berbagai hasil akhir spesifik, tentu saja harus unik bagi masing-masing organisasi.

Proses manajerial dapat diartikan juga dengan proses kepemimpinan dalam organisasi. Di dalamnya terdapat fungsi-fungsi manajemen, terutama adanya pemimpin dan yang dipimpin. Dalam usaha untuk mencapai tujuan terdapat beberapa unsur mendasar, yaitu:⁶

- a. Organisasi sebagai wadah utama adanya manajemen;
- b. Manajer, yang memimpin dan memikul tanggung jawab penuh dalam organisasi;
- c. Aturan main dalam organisasi yang disebut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
- d. Tujuan organisasi yang ditetapkan sebelumnya;
- e. Perencanaan yang di dalamnya mengandung berbagai program yang akan dilaksanakan;

⁶ Anton Athoila, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati, 2002).
45

- f. Pengarahan, yang memberikan jalan pada sumber daya manusia yang ada dalam organisasi;
- g. Teknik-teknik dan mekanisme pelaksanaan kegiatan organisasi;
- h. Pengawasan terhadap semua aktivitas organisasi agar tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan;
- i. Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan organisasi sesuai dengan perencanaan;
- j. Penempatan personalitas sesuai dengan keahlian atau profesionalitas pekerjaan masing-masing;
- k. Evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan; dan
- l. Pertanggung jawaban akhir dari semua aktivitas yang telah dilaksanakan sesuai dengan tugas dan kewajiban personil organisasi

3. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Menurut Hikmat dalam bukunya *Manajemen Pendidikan* menuliskan bahwa *planning* adalah Bahasa Inggris yang berasal dari kata *plan*, artinya rencana, rancangan, maksud, atau niat. *Planning* berarti perencanaan. *Education*, artinya pendidikan. Sehingga *planning* atau perencanaan pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.⁷

⁷ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*.

Jenis *education of planning* menurut prosesnya:

- 1) *Policy education of planning* (merupakan kebijakan pendidikan), yaitu suatu planning pendidikan yang berisi kebijakan saja tanpa dilengkapi oleh teknis pelaksanaan secara sistematis, seperti perencanaan yang berkaitan dengan garis besar proses pengorganisasian lembaga pendidikan.
- 2) *Program education of planning* adalah perencanaan pendidikan yang merupakan penjelasan dan perincian dari *policy education of planning*; program education of planning yang dibuat oleh badan-badan kependidikan khusus yang mempunyai wewenang untuk melaksanakan *policy education of planning*.
- 3) *Operational education of planning* (perencanaan kerja pendidikan), yaitu planning pendidikan yang memuat rencana cara-cara melakukan kegiatan pendidikan tertentu agar lebih berhasil dalam pencapaian tujuan pendidikan dengan daya guna yang lebih tinggi (efektif dan efisien). Dalam *operational education of planning*, yang lebih dititik beratkan adalah technical know-how ataupun kecakapan dan keterampilan kerja dalam kependidikan.

Dalam perencanaan ini dimuat, antara lain:

- 1) Analisis program *education of planning*;
- 2) Prosedur pelaksanaan kegiatan kependidikan;
- 3) Metode-metode yang akan diterapkan dalam kegiatan pendidikan;
- 4) Tenaga pelaksana kegiatan yang profesional dalam pendidikan.

Menurut Ngalim Purwanto, langkah-langkah dalam perencanaan pendidikan meliputi hal-hal berikut.

- 1) Menentukan dan merumuskan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.
- 2) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan dalam kependidikan.
- 3) Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan untuk pengembangan pendidikan.
- 4) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan kependidikan.
- 5) Merumuskan berbagai solusi dan alternatif pemecahan masalah

Syarat-syarat dalam menyusun rencana pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pendidikan harus didasarkan atas tujuan yang jelas.
- 2) Bersifat sederhana, realistis, dan praktis.
- 3) Memuat segala uraian serta klarifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan secara mendetail sehingga mudah dipedomani dan dijalankan
- 4) Memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi dan situasi sewaktu-waktu.
- 5) Terdengar perimbangan antara bermacam-macam bidang yang akan digarap dalam perencanaannya itu, menurut urgensinya masing-masing.
- 6) Diusahakan adanya penghematan tenaga, biaya, dan waktu serta kemungkinan penggunaan sumber-sumber daya dan dana yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
- 7) Diusahakan agar tidak terjadi penggandaan pelaksanaan kegiatan. Merencanakan berarti pula memikirkan penghematan tenaga, penghematan biaya dan waktu, juga membatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dan menghindari adanya pekerjaan rangkap yang dapat

menghambat jalannya penyelesaian atau dualisme kepemimpinan dalam satu program yang harus dilaksanakan.⁸

Ruang lingkup perencanaan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: dimensi waktu, dimensi spasial, dan dimensi tingkatan teknis perencanaan. Sedangkan perencanaan memiliki manfaat antara lain:⁹

- 1) Standar pelaksanaan dan pengawasan (memfasilitasi monitoring dan evaluasi)
- 2) Pemilihan berbagai alternative terbaik (pedoman pengambilan keputusan)
- 3) Menyusun skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan
- 4) Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi
- 5) Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan
- 6) Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait
- 7) Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti (untuk mengantisipasi masalah yang akan muncul)
- 8) Meningkatkan kinerja (keberhasilan organisasi tergantung keberhasilan

b. Pengorganisasian

Tugas berikutnya dari manajer adalah melakukan proses pengorganisasian, yaitu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi pendidikan dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam sistem jaringan kerja yang relationship antara satu dan yang lainnya.

Dalam proses pengorganisasian suatu lembaga pendidikan, manajer menetapkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara rinci

⁸ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, 118

⁹ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, 21

berdasarkan bagian-bagian dan bidang-bidangnya masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, humoris dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Pengorganisasian merupakan aktifitas penyusunan, pembentukan hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁰ Pengorganisasian menurut Handoko adalah:

- 1) Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi
- 2) Proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan
- 3) Penugasan tanggung jawab tertentu
- 4) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.¹¹

Adapun tujuan dan manfaat organisasi adalah

- 1) Mengatasi terbatasnya kemampuan, kemauan, dan sumber daya yang dimilikinya dalam mencapai tujuanya
- 2) Mencapai tujuan secara efektif dan efisien karena dikerjakan secara bersama-sama
- 3) Wadah memanfaatkan sumber daya dan tehnologi bersama-sama.
- 4) Wadah mengembangkan potensi dan spesialisasi yang dimiliki seseorang (motif berprestasi).

¹⁰ Veithzal Rivai Zainal and Fauzi Bahar, *Islamic Education Management Dari Teori Ke Praktik: Mengelola Pendidikan Secara Profesional Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013).

¹¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, n.d.

- 5) Wadah mendapatkan jabatan dan pembagian kerja.
- 6) Wadah mengelola lingkungan bersama-sama
- 7) Wadah mencari keuntungan bersama-sama (motif uang).
- 8) Wadah menggunakan kekuasaan dan pengawasan (motif kekuasaan)
- 9) Wadah mendapatkan penghargaan (motif penghargaan)
- 10) Wadah memenuhi kebutuhan manusia yang semakin kompleks
- 11) Wadah menambah pergaulan
- 12) Wadah memanfaatkan waktu luang

Dalam menjalankan tugas pengorganisasian, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana;
- 2) Mengelompokkan dan membagi kerja menjadi struktur organisasi yang teratur;
- 3) Membentuk struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi;
- 4) Menentukan metode kerja dan prosedurnya;
- 5) Memilih, melatih, dan memberi informasi kepada staf.¹²

c. Pelaksanaan

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya *actuating* merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen. *Actuating* pada hakikatnya adalah menggerakkan orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹² Hikmat, *Manajemen Pendidikan*.

Pergerakan merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga pendidikan sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya. Fungsi *actuating* berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Oleh karena itu, seorang pemimpin pendidikan dalam membina kerja sama, mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja pada bawahannya perlu memahami faktor manusia dan pelakunya.¹³

Adapun indikator-indikator pelaksanaan. Didalam manajemen terdapat indikator pelaksanaan (*actuating*) yaitu koordinasi (*coordinating*), motivasi (*motivating*), dan pengarahan.

1) Koordinasi (*Coordinating*)

Koordinasi merupakan salah satu fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, percekocokan, kekosongan kegiatan, dan jalan menghubungkan-hubungkan, menyatupadukan, dan menyelaraskan pekerja-pekerja bawahan sehingga terdapat kerjasama yang terarah dala usaha mencapai tujuan bersama atau tujuan organisasi. Usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai maksud itu antara lain :

- a) Memberi intruksi
- b) Memberi perintah
- c) Mengadakan pertemuan-pertemuan dalam mana diberi penjelasan
- d) Mengadakan bimbingan atau nasehat

¹³ Irjus Irawan, *Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*, Edisi 1 Cetakan 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2015). 23

e) Mengadakan coaching dan bila perlu memberi teguran.

2) Motivasi (*motivating*)

Motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” artinya menggerakkan. motivasi adalah suatu energi penggerak, pengarah dan mmeperkuat tingkah laku. Menurut Mahfud Shalahuddin, motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan, keinginan dan sebagainya, yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku, guna memenuhi kebutuhan. Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar.

Motivasi atau pendorongan kegiatan merupakan salah satu fungsi manajemen berupa pemberian inspirasi, semangat dan dorongan kepada bawahan, agar bawahan melakukan kegiatan suka rela, sesuai apa yang dikehendaki oleh atasan kepada bawahan ditujukan agar bawahan bertambah kegiatannya atau mereka lebih semhangat melakukan tugas tugas sehingga mereka lebih semangat melaksanakan tugas-tugas sehingga mereka lebih berdaya guna dan hasil guna.

3) Pengarahan

Pengertian *actuating* secara bahasa adalah pengarahan atau dengan kata lain pergerakan pelaksanaan, Sedangkan pengertian secara istilah adalah mengarahkan semua karyawan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan perusahaan. Dengan kata lain pengarahan

adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan berpedoman pada perencanaan (Planning) dan usaha pengorganisasian.

Menurut George R. Terry pengarahan adalah membuat semua kelompok agar indikator tersebut maka pelaksanaan tidak akan bisa berjalan sebagaimana mestinya. mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator pelaksanaan hanya ada tiga yaitu koordinasi (*coordinating*), motivasi (*motivating*), dan pengarahan. Tanpa adanya indikator tersebut maka pelaksanaan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Actuating dilakukan untuk memastikan bahwa personil dapat melaksanakan tugas yang telah diberikan sesuai dengan harapan, target, dan sasaran. Hal ini berarti melakukan pengarahan dengan memberikan semangat dan dorongan kepada segenap karyawan sehingga dapat dan mampu bekerja dengan penuh semangat sesuai dengan harapan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Memberikan kesempatan pengembangan diri melalui pendidikan dan pelatihan serta memberikan motivasi karyawan supaya mau dan mampu bekerja.¹⁴

d. Evaluasi

Dilihat dari segi bahasa, evaluasi berasal dari kata Bahasa Inggris; *evaluation*, dan dalam Bahasa Indonesia; penilaian, yang akar katanya adalah *value* (Inggris), *al-Qimah* (Arab), nilai (Indonesia).¹⁵ Sementara pendidikan

¹⁴ Ida Nuraida, *Manajemen Administrasi Perkantoran* (Yogyakarta: Kanisius, 2008). 12

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cetakan 10 (Jakarta: Rajagrafindo, 2011). 34

merupakan sebuah program. Program yang melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan.¹⁶ Dengan demikian, secara harfiah evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan.

Sedangkan secara istilah menurut Edwin Wand and Gerald W. Brown, *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*, yaitu suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Evaluasi pendidikan juga diartikan dengan proses untuk memberikan kualitas yaitu nilai dari kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan, yang mana proses tersebut berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, terencana, dan dilaksanakan sesuai prosedur.¹⁷ⁱ

Proses melakukan evaluasi mungkin saja berbeda sesuai persepsi teori yang dianut, ada bermacam-macam cara. Namun evaluasi harus memasukkan ketentuan dan tindakan sejalan dengan fungsi evaluasi, yaitu:

- 1) Memfokuskan evaluasi

Tahap ini merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam proses evaluasi. Fokus evaluasi ditentukan dengan cara merumuskan tujuan evaluasi secara jelas serta mengidentifikasi kebutuhan informasi dari pihak-pihak terkait, seperti pemangku kepentingan atau pengambil keputusan. Pada tahap ini juga ditentukan objek evaluasi, seperti program, kegiatan, atau kebijakan tertentu, serta aspek-aspek mana yang akan

¹⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cetakan 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 50

¹⁷ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Cetakan 2 (Bandung: Rosdakarya, 2010). 67

ditelaah lebih dalam. Tanpa fokus yang tepat, proses evaluasi dapat menjadi tidak terarah dan menghasilkan temuan yang tidak relevan.

2) Mendesain evaluasi

Setelah fokus ditentukan, evaluator menyusun desain evaluasi yang mencakup pendekatan, metode, dan teknik yang akan digunakan. Desain ini harus mempertimbangkan jenis data yang dibutuhkan (kuantitatif atau kualitatif), teknik pengumpulan data, serta jadwal pelaksanaan evaluasi. Dalam tahap ini juga perlu diperhatikan validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan agar hasil evaluasi memiliki kredibilitas. Desain yang baik akan membantu proses evaluasi berjalan sistematis dan efisien

3) Mengumpulkan informasi

Tahap ini melibatkan kegiatan lapangan untuk memperoleh data yang telah direncanakan dalam desain evaluasi. Pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, kuesioner, dokumentasi, atau studi literatur. Penting untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan evaluasi dan dilakukan secara objektif, agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata dari objek evaluasi.

4) Menganalisis informasi

Informasi yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis agar dapat memberikan makna. Teknik analisis yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis data dan tujuan evaluasi. Untuk data kuantitatif bisa digunakan statistik deskriptif atau inferensial, sementara data

kualitatif dapat dianalisis melalui teknik coding atau tematik. Hasil analisis harus mampu menunjukkan pencapaian tujuan, keberhasilan program, serta aspek yang perlu diperbaiki.

5) Melaporkan hasil evaluasi

Setelah proses analisis selesai, evaluator menyusun laporan hasil evaluasi. Laporan ini harus ditulis secara sistematis, komunikatif, dan dapat dipahami oleh pihak-pihak terkait. Selain menyampaikan temuan, laporan juga harus memuat interpretasi, kesimpulan, dan rekomendasi yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Pelaporan yang baik membantu pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan dan pengembangan di masa mendatang.

6) Mengelola evaluasi dan mengevaluasi evaluasi

Tahap ini berkaitan dengan bagaimana keseluruhan proses evaluasi dirancang dan dikelola, termasuk pengaturan sumber daya, waktu, dan koordinasi tim evaluator. Selain itu, evaluasi terhadap proses evaluasi itu sendiri juga perlu dilakukan untuk menilai apakah prosedur yang dijalankan efektif dan efisien. Dengan melakukan meta-evaluasi, kelemahan dalam pelaksanaan evaluasi dapat dikenali dan diperbaiki untuk kegiatan evaluasi selanjutnya.

Demikian konsep tentang manajemen yang terdiri dari empat fungsi umum yaitu perencanaan, pengorganisasian, actuating, dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan sebuah siklus yang tidak ada ujungnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian manajemen yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian serta pengawasan dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber-sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang telah ditentukan. Selain itu, manajemen juga bisa disebut ilmu dan seni untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, dimana fungsi-fungsi manajemen tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, individu, dan masyarakat secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

B. Bakat dan Minat

1. Pengertian Bakat Siswa

Bakat merupakan suatu konsistensi karakteristik yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk menguasai suatu pengetahuan khusus (dengan latihan), keterampilan, atau serangkaian respon yang terorganisir. Menurut Frank S. Freeman:

“An aptitude is a combination characteristics indicative an individual’s capacity to acquire (with training) some specific knowledge, skill, or set of organized responses, such as the ability to speak a language, to become a musician, to do mechanical work.”

Artinya : Bakat merupakan karakteristik kombinasi indikatif kapasitas seorang individu untuk memperoleh (dengan latihan) beberapa pengetahuan khusus, keterampilan, atau serangkaian respon yang terorganisir, seperti kemampuan berbicara bahasa, untuk menjadi seorang musisi, untuk melakukan pekerjaan mekanik.

R.S Chauhan berpendapat “An aptitude is a combination of acquire some characteristics indicative of an individual’s capacity to acquire some specific knowledge, skill or set of organized responses sech as the ability to become an artist or to be a mechanic. Aptitude means an individual’s aptitude for a given type of activity, the capacity to acquire proficiency under appropriate conditions, that is his potentialities at present as revealed by his performance on selected tests have predicted value.

Artinya bakat adalah sebuah kombinasi dari memperoleh beberapa karakteristik menunjukkan kapasitas seseorang individu untuk mendapatkan beberapa pengetahuan khusus, keterampilan, atau satu set tanggapan yang terorganisir seperti kemampuan untuk menjadi seorang seniman atau menjadi montir. Aptitude berarti bakat individu untuk jenis tertentu kegiatan, kemampuan untuk mendapatkan kemahiran dalam kondisi yang tepat, yaitu potensi sebagai hadir sebagai diungkapkan oleh kinerja pada tes yang dipilih memiliki nilai diprediksi.

Branca berpendapat “An aptitude is an ability that is regarded as an indication of how well individual can learn with training and practice, some particular skill or knowledge.

Artinya, bakat adalah kemampuan yang dianggap sebagai indikasi seberapa baik individu dapat belajar dengan pelatihan dan latihan, beberapa keterampilan atau pengetahuan tertentu.”¹⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan suatu kemampuan khusus yang berkembang secara istimewa atau menonjol, dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki siswa. Bakat tidak sama dengan kecerdasan, namun kecerdasan menjadi dasar untuk berkembangnya bakat.

¹⁸ Ki Fudyartanta, *Tes Bakat Dan Perskalaan Kecerdasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 34

2. Ciri-ciri Bakat Siswa

Tanda-tanda bakat siswa dapat tampak sejak dini yaitu:

- a. Mempunyai ingatan yang kuat. Contohnya siswa mampu mengingat letak benda-benda, tempat-tempat penyimpanan, lokasi-lokasi, dan sebagainya.
- b. Mempunyai logika dan keterampilan analitis yang kuat. Contohnya siswa sanggup menyimpulkan, menghubungkan-hubungkan satu kejadian dengan kejadian yang lainnya.
- c. Mampu berfikir abstrak. Contohnya siswa dapat membayangkan sesuatu yang tidak tampak, kemampuan berimajinasi dan asosiasi, misalnya membayangkan keadaan di ulan, diluar angkasa, atau tempat lain yang belum pernah dikunjunginya.
- d. Mampu membaca

3. Jenis-jenis Bakat

Setiap individu memiliki bakat khusus yang berbeda-beda. Usaha pengenalan bakat ini mula-mula pada bidang pekerjaan, tetapi kemudian dalam bidang pendidikan. pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat biasanya berdasarkan bidang apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat matematika, bakat menganalisis, olah raga, seni, musik, bahasa teknik dan sebagainya.¹⁹

Anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memperlakukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan

¹⁹ M Alchakim Amanu, "Manajemen Pengembangan Bakat Minat Siswa Di MTs Al-Wathoniyyah Pedurungan Semarang" (Skripsi, 2015). 56

mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri. Bakat-bakat tersebut, baik secara potensial maupun yang telah nyata, meliputi :

- a. Bakat intelektual umum.
- b. Bakat akademik khusus.
- c. Bakat berfikir kreatif – produktif.
- d. Bakat dalam salah satu bidang seni.
- e. Bakat psikomotor.
- f. Bakat psikososial.²⁰

4. Cara Mengenal Bakat

Salah satu cara untuk mengenal bakat yaitu melalui perilaku kecenderungan siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Kegiatan tersebut sangat menarik perhatian anak dan sangat disenangi. Jamal Ma'ruf Asmanu menyebutkan beberapa cara mudah untuk menemukan bakat diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mengamati reaksi spontan saat menyikapi kejadian.
- b. Mengukur besarnya niat dan keinginan dalam diri siswa dalam melakukan sebuah kegiatan.
- c. Mengukur kecepatan belajar dan penguasaan siswa dalam bidang yang ia lakukan.
- d. Mengamati perasaan saat melakukan sebuah kegiatan.
- e. Menikmati saat melakukan sebuah kegiatan.
- f. Memiliki keinginan untuk mendalami sebuah kegiatan.

²⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). 23

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat

Perkembangan hidupnya seorang individu dipengaruhi oleh bakat atau pembawaan dan lingkungan, atau oleh dasar dan ajaran yang dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Manusia lahir telah membawa benih-benih tertentu, benih-benih baru bisa tumbuh berkembang karena pengaruh lingkungan. Dengan demikian perkembangan benih itu tergantung lingkungan. Dengan demikian perkembangan benih itu tergantung dengan lingkungannya.

Adapun sebab atau faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat atau seseorang tidak dapat mewujudkan bakatnya secara optimal, dengan kata lain prestasi yang diraihinya di bawah potensi yang ada dalam diri anak tersebut.²¹

- a. Anak itu sendiri : misalnya anak itu tidak dapat atau kurang minat untuk mengembangkan bakat-bakat yang siswa miliki atau kurangnya termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi atau mungkin pula yang mempunyai kesulitan atau juga masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan bakat diri dan berprestasi sesuai bakatnya.
- b. Lingkungan anak : misalnya orang tuanya kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya cukup tinggi tetapi kurang perhatian terhadap anaknya.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bakat siswa adalah :

- a. Faktor internal

Faktor ini merupakan dorongan perkembangan bakat dari diri seorang siswa sendiri atau motivasi dari dalam untuk mengembangkan bakatnya untuk

²¹ Alfiah Luthfi Aliwardani, "Manajemen Pembinaan Kesiswaan Dalam Perkembangan Bakat Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten" (Skripsi, 2017). 27

mencapai sebuah prestasi yang unggul, selain itu faktor keluarga atau orang tua yang mempengaruhi seorang anak untuk mengembangkan bakatnya meliputi: minat, motif berprestasi, keberanian mengambil resiko, keuletan dalam menghadapi tantangan kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan yang timbul.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari lingkungan siswa seperti halnya lingkungan sekolah karena melalui sekolah, siswa dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, pengembangan bakat, dan nilai-nilai dalam rangka pembentuk dan pengembangan dirinya serta keberadaan lingkungan sekolah sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan bakat siswa dan di lingkungan sekolah sudah tersedianya sarana prasarana dan guru sebagai fasilitator yang mendukung. Di sekolah mempunyai peran yang sangat besar adalah guru, karena guru di dalam sekolah tersebut adalah fasilitator. Siswa memerlukan dukungan dari guru untuk prestasi siswa, guru juga menentukan tujuan dan sasaran belajar, menentukan metode belajar dan yang paling utama adalah menjadi model perilaku bagi siswa atau sebagai contoh yang baik.²²

6. Pengertian Minat

Minat adalah sesuatu yang tumbuh atau dipengaruhi diri sendiri dan juga ada yang tumbuh akibat pembelajaran ataupun juga timbul karena pengaruh dari orang di sekitar atau lingkungan. Minat dapat digunakan sebagai kekuatan motivasi dan

²² Amanu, "Manajemen Pengembangan Bakat Minat Siswa Di MTs Al-Wathoniyyah Pedurungan Semarang." 23

akan menimbulkan kepuasan dalam menjalani hidup.²³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hal yang tinggi terhadap sesuatu: gairah, keinginan. Selain itu, minat juga berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal yang aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam akan berpengaruh terhadap ibadah siswa.²⁴

Menurut Elizabeth B. Hurlock, suatu “minat” telah diterangkan sebagai “sesuatu dengan apa anak mengidentifikasi keberadaan pribadinya”. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka bebas melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat.²⁵

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang terdiri dari perasaan senang, perhatian, kesungguhan, adanya motif dan ketertarikan pada sesuatu yang kesemuanya berorientasi untuk mencapai suatu tujuan.

7. Fungsi Minat

Minat berkaitan dengan motivasi. Motivasi dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntun atau mendorong

²³ Hanif Dewi Saputri, “Manajemen Ekstrakurikuler Untuk Mengembangkan Minat Dan Bakat Siswa Di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang” (Skripsi, 2016). 20

²⁴ Amanu, “Manajemen Pengembangan Bakat Minat Siswa Di MTs Al-Wathoniyyah Pedurungan Semarang.” 22

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, Jilid 2), 114

seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, begitu juga dengan minat, minat akan ada pada seseorang apabila sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian fungsi minat tidak berbeda dengan fungsi motivasi sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut :

- a. Sebagai pendorong/sebagai penggerak motor yang melepaskan energi. Pada mulanya orang tua tidak ada hasrat untuk menyekolahkan anak, tetapi karena ada yang di cari (untuk meneruskan cita-citanya) maka munculah minatnya untuk menyekolahkan
- b. Sebagai penggerak perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.
- c. Sebagai pengarah perbuatan. Dalam rangka mencapai tujuan, orang tua yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus di abaikan.
- d. Dapat melahirkan perhatian yang merata. Perhatian serta merta terjadi secara spontan, bersifat wajar, mudah bertahandan tumbuh tanpa pemaksaan daya kemauan dalam diri seseorang, semakin besar minat seseorang semakin derajat spontanitas perhatiannya.
- e. Dapat memudahkan terciptanya konsentrasi. Konsentrasi merupakan pemusatan pemikiran terhadap suatu pelajaran, jadi tanpa minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit dikembangkan dan dipertahankan.²⁶

8. Macam-macam Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, hal ini tergantung dari sudut pandang dan cara pengklasifikasiannya, misalnya berdasarkan “timbulnya

²⁶ Amanu, “Manajemen Pengembangan Bakat Minat Siswa Di MTs Al-Wathoniyyah Pedurungan Semarang.” 25-26

minat, berdasarkan arah minat, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri”. Sedangkan berdasarkan timbulnya minat Witherington, mengelompokan menjadi 2 macam yaitu :

a. Minat Primitif atau Biologis

Yaitu minat yang timbul dari kebutuhan dan jaringan yang berkisar pada soal-soal makanan, comfort (kebahagiaan hidup) atau kebebasanberaktivitas. Minat primitif bisa dikatakan sebagai minat pokok yaitu kebutuhan pokok manusia untuk mempertahankan hidup.

Begitu juga dengan minat primitif masyarakat untuk memilih sekolah hanya didasarkan pada kebutuhan pokok saja yaitu kebutuhan untuk belajar saja tidak didasarkan pada minat yang lain yang dapat memotivasi keinginan lebih jauh.

b. Minat Kultural atau Sosial

Yaitu minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya yang merupakan hasil dari pendidikan. Minat ini dikatakan sebagai minat pelengkap seperti prestise/rasa harga diri atau kedudukan sosialnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula kebutuhan prestise dan kedudukan sosialnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pula kebutuhannya, tidak hanya makan, melainkan juga kebutuhan prestise dan kedudukan sosial di masyarakat.²⁷

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat ada dua yaitu faktor internal dan eksternal:

²⁷ Amanu, 24

a. Faktor Internal

1) Motivasi

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai dengan motivasi, baik secara eksternal maupun internal. Menurut Prayitno menjelaskan bahwa motivasi ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang aktif dengan sendirinya dan tidak memerlukan dorongan sendirinya dan tidak memerlukan dorongan dari luar, dikarenakan dalam diri setiap individu sudah memiliki dorongan dan kemauan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Contohnya saja ketika akan diadakan ujian nasional siswa harus belajar untuk lulus ujian tersebut. Oleh karena itu guru juga harus memotivasi siswa supaya siswa lebih giat untuk belajar dan lulus ujian nasional.²⁸

2) Cita-cita

Setiap manusia pasti memiliki cita-cita dalam dirinya, termasuk pada siswa dan siswi. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga bisa dikatakan sebagai wujud dari minat siswa dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang.

3) Faktor Eksternal

Faktor eksternal menurut Winkel ada 5 yaitu :

²⁸ Aulia Devi Prahmadita, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Untuk Mengikuti Ekstrakurikuler Drumband Di SMP Negeri 1 Sleman" (Skripsi, 2014). 12

a) Guru

Karena guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal yang sangat penting yang dapat dilakukan demi kepentingan muridmuridnya.

b) Keluarga

Karena keluarga adalah orang yang paling dekat dengan siswa, oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa kepala pelajaran.

c) Teman pergaulan

Teman juga mempengaruhi minat siswa. Pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan tersebut siswa dapat menumbuhkan kepribadian dan melakukan aktivitas bersamasama.

d) Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh karena masyarakat juga secara tidak langsung telah mendidik siswa.

e) Fasilitas

Fasilitas merupakan alat bantu anak untuk memperlancar kegiatan atau pembelajaran. Fasilitas sangat mendukung siswa untuk memanfaatkan keadaan sebagai sarana untuk mendukung minat siswa.²⁹ Sarana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Sulistyorini merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; alat; media. Sarana pendidikan

²⁹ Prahmadita. 25

adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.³⁰

C. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

1. Biografi Tokoh Buya Hamka

Buya Hamka, juga dikenal sebagai Abdul Malik Karim Amrullah, adalah orang yang sangat berpengaruh di Indonesia. Lahir di Sumatera Barat pada tahun 1908, beliau tumbuh menjadi seorang ulama, sastrawan, pejuang, dan negarawan yang luar biasa. Selama hidupnya, Buya Hamka telah banyak berkontribusi bagi bangsa dan agama.

Buya Hamka mendapatkan pendidikan agama yang kuat sejak kecil. Beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat religius. Setelah menimba ilmu di berbagai pesantren, Buya Hamka kemudian terjun ke dunia tulis-menulis dan menjadi seorang tokoh yang sangat disegani. Karya-karyanya yang inspiratif telah menginspirasi banyak orang.³¹

Buya Hamka meninggal dunia pada tahun 1981, namun warisannya tetap hidup hingga kini. Karya-karya beliau, baik dalam bidang agama maupun sastra, masih terus dibaca dan dipelajari oleh banyak orang. Buya Hamka adalah sosok yang patut diteladani karena kepribadiannya yang mulia, keilmuannya yang luas, dan semangat juangnya yang tak pernah padam.

Secara singkat, kita bisa merangkum riwayat hidup Buya Hamka sebagai berikut:

- a. Lahir: 17 Februari 1908, Sumatera Barat
- b. Meninggal: 24 Juli 1981

³⁰ Sulistyorini and Muhammad Fathurrohman, *Essensi Manajemen Pendidikan*, 2021. 181

³¹ Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).

- c. Pendidikan: Mendapatkan pendidikan agama yang kuat sejak kecil
- d. Karier: Ulama, sastrawan, pejuang, negarawan
- e. Kontribusi: Banyak menghasilkan karya tulis, menjadi tokoh agama yang berpengaruh, dan berjuang untuk bangsa.

Pendidikan Buya Hamka dimulai dari sekolah dasar. Namun, minat besarnya pada agama Islam membuatnya lebih banyak belajar langsung dari ayahnya, seorang ulama terkemuka. Ayahnya juga mendaftarkan Buya Hamka di sekolah agama atau diniyah yang didirikannya sendiri. Setelah itu, Buya Hamka semakin haus akan ilmu pengetahuan. Beliau pernah tinggal di Pekalongan selama sekitar enam bulan untuk belajar tentang gerakan Islam dari tokoh-tokoh seperti Fakhruddin, Tjokroaminoto, dan Suryopranoto. Pengalaman ini memperluas wawasan Buya Hamka tentang Islam dan pergerakannya di Indonesia.

Selain menjadi seorang ulama, Buya Hamka juga seorang pemimpin yang sangat dihormati. Beliau pernah menjabat sebagai ketua MUI selama dua periode. Kiprahnya dalam memimpin organisasi Islam terbesar di Indonesia ini menunjukkan dedikasi beliau terhadap umat. Selain berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, Buya Hamka juga dikenal sebagai seorang penulis yang produktif. Beliau telah menghasilkan lebih dari seribu karya tulis, mulai dari buku, artikel, hingga tafsir Al-Qur'an.

Karya-karyanya mencakup berbagai topik, mulai dari filsafat hidup, tasawuf, hingga sejarah Islam. Beberapa karya terkenal Buya Hamka antara lain Falsafah Hidup, Pandangan Hidup, dan Tafsir Al-Azhar. Atas jasa dan dedikasinya, Buya Hamka dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada tahun 2011. Ini merupakan

penghargaan tertinggi yang diberikan negara kepada warga negaranya yang sangat bermanfaat bagi negara dan bangsa.

2. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam menurut Buya Hamka

Rumusan hakikat pendidikan menurut Buya Hamka menekankan pada pembentukan karakter individu dengan warnawarna yang Islami atau dalam karya tulisannya disebut dengan istilah pribadi. Pribadi yang mapan dengan segala potensi manusia untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya sesuai dengan jalan hidup seorang muslim. Buya Hamka dalam memandang hakikat pendidikan Islam adalah sebuah upaya untuk menumbuh-kembangkan segala potensi manusia, yaitu meliputi akal, budi, cita-cita dan bentuk fisik agar terwujud pribadi yang baik serta dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan panduan jalan hidup Islami. Kemudian, tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka jika melihat tulisan-tulisannya pada buku *Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat*, adalah supaya anak-anak (peserta didik) disingkirkan dari perasaan menganiaya orang lain (kekerasan yang kuat terhadap yang lemah). Dengan harapan pendidikan mampu menanamkan rasa bahwa diri sendiri (peserta didik) ini ialah anggota masyarakat dan tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat atau menjadikan sebagai orang masyarakat. Selanjutnya, pendidikan sejati mampu membentuk anak-anak berkhidmat kepada akal dan ilmunya, bukan kepada hawa dan nafsunya, serta bukan kepada orang yang menguasainya (menggagahi dia).

3. Indikator Pengembangan Minat dan Bakat Menurut Buya Hamka.

Pemikiran pendidikan Buya Hamka menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, akal, dan nilai spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Pendidikan menurut Buya Hamka bukan

hanya berorientasi pada pencapaian intelektual semata, melainkan juga pada pembentukan karakter, moral, dan kemampuan sosial peserta didik. Dalam pandangannya, setiap anak memiliki bakat dan minat yang berbeda sehingga memerlukan pembinaan yang tepat agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan berpikir, pengembangan kreativitas, serta pembentukan akhlak yang baik. Adapun pemikiran Buya Hamka yang relevan dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator berikut.³²

a. Mengenal Potensi Sejak Dini

Menurut Buya Hamka, setiap peserta didik memiliki potensi, bakat, dan kecenderungan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh disamaratakan, melainkan harus mampu mengenali kemampuan alami siswa sejak dini. Pengenalan potensi ini penting agar peserta didik memperoleh pembinaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya sehingga proses pendidikan menjadi lebih efektif dan terarah. Dalam konteks penelitian, indikator ini menunjukkan bahwa program sekolah perlu memberikan ruang identifikasi bakat siswa melalui berbagai kegiatan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan wadah kreativitas, sehingga kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal.

b. Kebebasan Berpikir dan Berekspresi

Pemikiran Buya Hamka menekankan bahwa pendidikan harus memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir, berpendapat, dan

³² Hamka, *Falsafah Hidup*.

mengekspresikan kreativitasnya. Kebebasan tersebut bukan berarti tanpa batas, melainkan tetap berada dalam nilai moral, etika, dan bimbingan pendidik. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mencoba, berinovasi, serta mengembangkan ide-ide baru agar tumbuh rasa percaya diri dan kemandirian. Dalam penelitian ini, indikator tersebut dapat dilihat melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk memilih kegiatan sesuai minatnya, mengembangkan kreativitas dalam program WKS, serta aktif menampilkan kemampuan yang dimiliki.

c. Penyaluran yang Bermanfaat

Menurut Buya Hamka, bakat dan minat yang dimiliki peserta didik harus diarahkan pada hal-hal yang membawa manfaat, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga pribadi yang mampu memberikan kontribusi positif di lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, pengembangan bakat perlu disertai arahan dan pembinaan agar kemampuan siswa tidak berkembang secara sia-sia. Dalam konteks penelitian, indikator ini menunjukkan bahwa program WKS tidak hanya menjadi sarana penyaluran hobi siswa, tetapi juga media pembentukan keterampilan, prestasi, tanggung jawab, dan kontribusi sosial peserta didik.

d. Keseimbangan Intelektual dan Moral

Buya Hamka memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari kecerdasan intelektual semata, tetapi juga dari kualitas akhlak dan spiritualitas peserta didik. Pengembangan kemampuan harus berjalan seimbang dengan pembentukan karakter, disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai keagamaan. Dengan keseimbangan tersebut, peserta didik diharapkan menjadi

pribadi yang tidak hanya unggul dalam kemampuan akademik maupun nonakademik, tetapi juga memiliki moral yang baik. Dalam penelitian ini, indikator tersebut tercermin pada upaya sekolah dalam membina sikap disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan etika siswa selama mengikuti program WKS.

4. Cara Pelaksanaan Pendidikan Islam menurut Buya Hamka

Buya Hamka membagi dua kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam pembentukan pribadi itu, yaitu berfikir dan bekerja. Berfikir itu artinya mampu menyusun teori yang benar dan bekerja mampu menerapkan teori tersebut dalam proses kerja secara maksimal dengan benar pula. Lebih lanjut menurut Buya Hamka proses atau cara terdiri dari dua kegiatan penting yaitu melatih berfikir dan melatih bekerja secara saling berkaitan dan menyeluruh. Selanjutnya, secara lebih rinci kedua kegiatan itu Buya Hamka menjelaskan, yang masuk dalam kelompok melatih berfikir adalah proses pendidikan dilakukan dengan diawali mengetahui bakat anak, menuntun kebebasan berfikir anak (dengan keteladanan), mengajak mereka berdiskusi (musyawarah), mengajarkan mereka ilmu-ilmu (agama dan sains secara terpadu) agar mereka dapat berkhidmat pada akal dan jiwanya. Kemudian yang masuk dalam kelompok melatih bekerja adalah mengajarkan kepada anak-anak kemandirian, tidak mem

5. Manfaat Pendidikan Islam menurut Buya Hamka

Manfaat pendidikan Islam menurut Buya Hamka adalah untuk mempersiapkan anak-anak didik yang tangguh (mental maupun ilmu pengetahuan) dalam menghadapi tantangan zaman yang akan semakin berat. Secara eksplisit untuk menyiapkan generasi-generasi yang cakap dalam segala bidang kehidupan (sosial, politik, ekonomi, kesehatan, teknologi, pendidikan, dll) dalam rangka

mengisi dan mempertahankan kemerdekaan negara, agar tidak menjadi budak di negeri yang kaya. Dengan ungkapan lain pendidikan mampu bermanfaat dalam menciptakan manusia-manusia yang mandiri (manusia yang merdeka). Untuk membahas pendidikan Islam Menurut HAMKA, maka kita akan membagi pembahasannya sesuai dengan bagian-bagian pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya.

a. Tujuan Pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan Islam menurut Hamka memiliki dua dimensi yang fundamental, yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan ini, manusia harus memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya untuk beribadah dengan sebaik-baiknya, karena esensi beribadah bukan hanya pada orientasi keakhiratan semata. Namun pada akhirnya, segala proses pendidikan yang dilaksanakan dan dirasakan oleh peserta didik sebagai Abdi Allah yang baik.

b. Kurikulum

Secara eksplisit, pandangan HAMKA terhadap kurikulum sebenarnya belum banyak ditemukan, karena pemikirannya lebih mengarah pada keadaan pendidik dan peserta didik. Namun, menurut HAMKA, kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Kaitannya dengan ini, Menurut Hamka, keberadaan adat dalam sebuah kelompok sosial dan kebijakan politik negara, cukup memberikan pengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh sebab itu, seluruh sistem sosial di mana peserta didik itu berada harus bersifat kondusif dan proporsional untuk menopang perkembangan pergerakan fitrah

atau identitas keberagaman yang dimiliki setiap anak didik. Masyarakat maupun negara semestinya melihat adat dan kebijakan pemerintahan sebagai sesuatu yang tidak kaku, serta menghargai setiap pendapat sebagai sebuah entitas yang beragam. Sikap yang demikian akan menumbuhkan dinamika berfikir kritis dan menghargai kemerdekaan yang dimiliki setiap orang, tanpa menyinggung kemerdekaan yang lainnya hal inilah yang menurutnya, pantas dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam, dimana kita mengajarkan pada peserta didik mengenai bagaimana menghargai keragaman, dan juga keberagaman.

c. Pendidik

Seperti halnya dengan kurikulum, Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara spesifik, namun pendapatnya mengenai hal ini dapat terbaca dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu menyiapkan serta membawa peserta didik, guna memiliki pengetahuan yang mumpuni, berahlak yang baik, serta memiliki manfaat dalam kehidupannya ditengah masyarakat. Hal ini juga di aminkan oleh beberapa orang pemuka pendidikan bangsa ini, seperti Ki Hajar Dewantara, M. Syafei, Dr. Sutomo dan lain-lain.

Dr. Sutomo sempat berpendapat agar sistem pondok secara dahulu dihidupkan kembali. Diadakan seorang pemimpin, pembimbing pendidikan; kaitannya dengan ini, penulis menyebut pendidik untuk jangan sampai muridmurid itu hanya menjadi orang pintar, tetapi tidak berguna untuk masyarakat bangsanya. Karna pendidikan adalah untuk membentuk watak

pribadi. Manusia yang telah lahir ke dunia ini supaya menjadi seorang yang memiliki manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, juga agar peserta didik.³³

Dari batasan di atas, terlihat demikian kompleksnya tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada pendidik. Hal ini menjadikan seorang pendidik, bukan hanya dituntut untuk memiliki ilmu yang luas, namun mereka pula hendaknya merupakan seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari amanat yang diberikan Allah kepadanya dan mesti dilaksanakan secara baik. Pentingnya pendidik yang berkepribadian karimah, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter atau kepribadian peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidik yang tidak memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik, tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kondisi ini akan mengakibatkan peserta didik tidak bisa memahami secara penuh mengenai apa yang diajarkan oleh pendidik.

Kaitannya dengan pendidik, Hamka mengkategorikan pendidik dalam tiga unsur utama, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat.

1) Orang tua

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, tempat pertama bagi anak untuk mengenal hal-hal disekelilingnya. Tugas dan kewajiban orang tua dalam memberi nafkah, tempat berlindung, Sejalan dengan ajaran Islam, Menurut Hamka, anak-anak umur 7 tahun hendaklah

³³ Hamka. Lembaga Hidup. Jakarta: Djajamurni. 1962.

disuruh sembahyang, umur 10 tahun paksa supaya jangan ditinggalkannya, sembahyang di awal waktu dengan segera, kalau dapat hati itu (karhan). Inilah yang bernama sugesti menurut ilmu jiwa zaman sekarang. Mudah-mudahan lantaran ti ap hari telah diadakan pengaruh demikian, jalan itu akhirnya akan terbuka juga.

Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban ibu dan bapak mendidik anak jangan serta merta diberikan kepada guru yang ada di sekolah saja. Karena waktu yang dimiliki oleh anak disekolah, tidak sama dengan waktu yang dimilikinya di rumah. Tiap-tiap anak mesti mendapat didikan dan pengajaran, yang anak didik terima disekolah hanya ajaran, sedangkan didikan lebih banyak didapatkannya di rumah.

Berdasar pada uraian ini, orang tua menurut Hamka memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak, bahkan perannya tidak dapat tergantikan. Walaupun disekolah atau di lembaga pendidikan tertentu anak bisa diawasi oleh gurunya, namun perhatian serta kasih sayang orang tua tetap tidak akan terganti, karna anak merupakan darah daging mereka sendiri, merekalah seharusnya yang lebih tau, paham dan bisa mengarahkan tingkah dan karakter anaknya, dari anak tersebut kecil hingga dewasanya.

2) Guru

Menurut Hamka, didikan di sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan didikan di rumah. Seyogyanya, terdapat hubungan yang harmonis di antara orang tua murid dengan guru. suatu waktu, guru dan orang tua bisa saling datang mengunjungi dan bertukar pendapat mengenai pendidikan anak didik. Tentu saja di dalam didikan secara Islam, akan

mudah melakukan ini, yang biasa disebut dengan silaturahmi. Sebab kalau rumah guru berdekatan dengan rumah orang tua murid, sekurangnya sekali sehari, diantara Maghrib dan Isya, guru dan orang tua murid itu akan bertemu di surau, dan kalau rumahnya berjauhan, akan bertemu di di Jum'at. Kesempurnaan pendidikan anak itu dapat dibicarakan dengan baik.

Kepandaian orang tua mendidik anak, adalah menjadi penolong guru. Jika tugas mendidik hanya dilimpahkan kepada guru maka hasil akan tidak maksimal. Pengaruh keadaan sekeliling, pengaruh pekerjaan, kepandaian dan pendidikan orang tua di zaman dahulu, pun besar kepada anaknya. "Air itu turun dari cucuran atap", demikian kata pepatah. Hal itu dapat dibuktikan; jika ayahnya bodoh, sontok pikirannya, hal itupun menurun kepada anaknya, demikian juga jika ayahnya orang pintar, maka kepintaran itu akan turun kepada anaknya. Di sinilah gunanya guru. Hamka optimis bahwa anak yang berasal dari keturunan orang bodoh dan terbelakang bisa menjadi pandai dan maju jika diajar dan dididik oleh guru yang baik.

3) Masyarakat

Peserta didik merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada di sekitarnya. Sifat dasar ini membuat interdependensi antar peserta didik dengan manusia lain dalam komunitasnya tak bisa dihindarkan. Eksistensinya saling bekerja sama dan saling memengaruhi antara satu dengan yang lain. Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan nilai akhlak, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram.

Kondisi dan model masyarakat yang demikian, merupakan prototipe masyarakat ideal bagi terlaksananya pendidikan yang efektif dan dinamis. Oleh karena itu, dalam memformulasi sistim pendidikan, diperlukan pendekatan psikologis-sosiologis. Pendekatan yang dilakukan hendaknya mengakomodir dan menyeleksi sistim nilai sosial (adat) dimana pendidikan itu dilaksanakan dengan sebaik- baiknya. Dengan pendekatan ini pendidikan akan mampu memainkan perannya sebagai *agent of change dan agent of social culture*.

Hamka menyebut peserta didik sebagai bunga masyarakat yang kelak akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat, oleh karena itu tiap anggota masyarakat bertanggung jawab menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu yang dapat menghambat kemajuan kecerdasannya.

Menurut Hamka, akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada. Hal ini karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik. Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan yang efektif. Kesemua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja sama secara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan.³⁴

³⁴ Ramayulis. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: Quantum Teaching. 2005

4) Materi Pembelajaran

Pengembangan akal (filsafat) dan rasa (agama) adalah dua jenis orientasi materi pendidikan dan Menurut HAMKA, kedua orientasi materi tersebut penting dan saling mengisi antara satu dengan yang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, maka penyampaian materi bahan ajar seyogyanya selalu mengkaitkan semua bidang keilmuan ke aspek spiritual keagamaan. Jangan terjadi dikotomi diantaranya, karena dikotomi keilmuan dari aspek sipitual akan menghasilkan generasi Materialistik yang bahkan mungkin tidak bermoral (sekuler) atau sebaliknya menghasilkan generasi yang menafikan dinamika peradaban dunia kekinian (tradisional ortodoks).

Pembagian Materi Pendidikan menurut pemikiran HAMKA dibagi atas 5 bagian, yaitu: Ilmu-ilmu Agama (Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadist, Akhlak, dll), Ilmu-Ilmu Umum (Sejarah, Filsafat, Ilmu Bumi, Ilmu Falak, Biologi, Ilmu Jiwa), Ilmu Kemasyarakatan (sosiologi, ilmu pemerintahan, dll), Ketrampilan Praktis (berenang, berkuda, Olah Raga, dan lain-lain) dan Ilmu Kesenian (musik, menggambar, menyanyi, melukis, dan lain-lain).

5) Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang secara akal budi masih kosong dan harus siap menampung, serta mengelola apasaja yang diajarkan oleh pendidiknyanya untuk kebaikan hidupnya kedepan. Menurut Buya Hamka tugas dan tanggung jawab anak didik adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dan anugrah yang dimilikinya serta seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang

telah dianugerahkan oleh Allah SWT melauai fitrah-Nya. Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan maka peserta didik.³⁵

6. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Hamka di Masa Sekarang

Jika ditinjau lebih lanjut, pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam sebenarnya masih relevan dan mumpuni untuk dijadikan acuan pendidikan pada masa sekarang, jika di rekonstruksi dengan baik. Salah satu contoh dalam hal tujuan pendidikan menurut Hamka, menilik keadaan masa sekarang yang serba mudah dengan keberadaan teknologi, memungkinkan munculnya manusia-manusia yang kurang bersyukur dan cenderung merasa puas dengan keadaan yang serba mudah. Padahal sejatinya, manusia harus diajarkan untuk selalu bersyukur dengan kemudahan yang ada. Selain itu, mulai berkembangnya budaya hedonis, hura-hura, ingin selalu terlihat menonjol, memungkinkan generasi muda Islam terjangkit budaya semacam ini, sehingga butuh treatment khusus untuk mengembalikan mereka pada jalan yang benar. Lewat rekonstruksi pemikiran Hamka inilah, terutama pada tujuan pendidikan Islamnya, kita bisa membawa kembali peserta didik kita untuk memaksimalkan potensi keilmuannya pada arah yang baik, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang taat, bersikap rendah hati, tawadhu, namun dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

³⁵ Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008

KERANGKA BERPIKIR

